

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

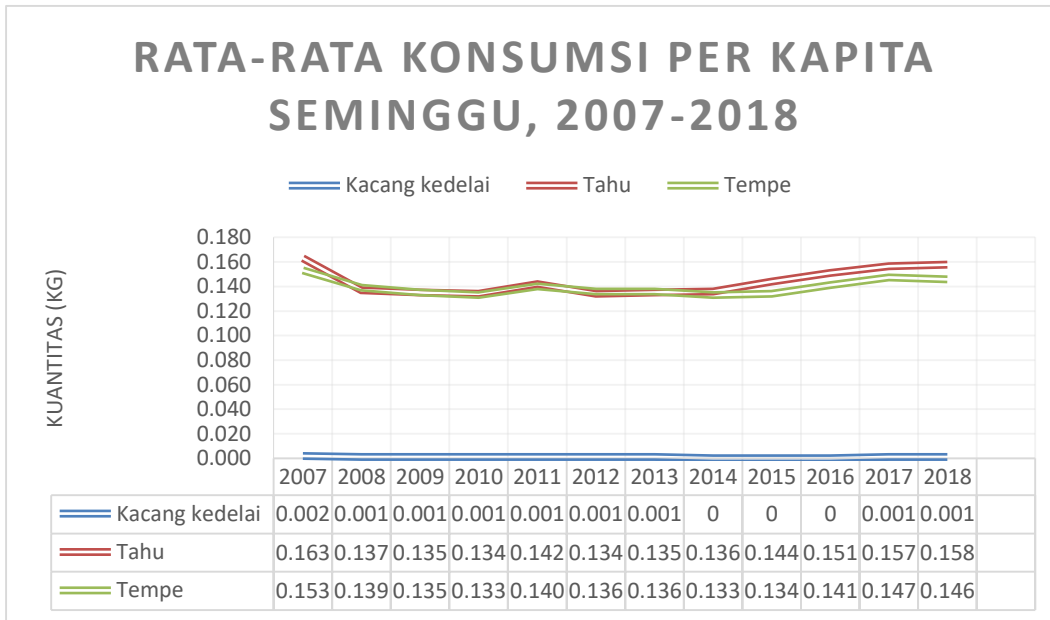
Masalah pangan adalah hal yang ada dan nyata di Indonesia. Turunan masalah yang harus dihadapi saat ini, diantaranya adalah ketersediaan lahan produktif dan rantai distribusi. Pangan hasil pertanian kita selama pagi, siang dan malam, kemarin, hari ini, dan esok hari tidak lagi hanya didistribusikan dengan gerobak sapi, gerobak sayur dan logistik truk tronton saja. Melainkan juga dengan kapal – kapal besar. Jelas bahwa *carbon footprint* nya tidak bisa dianggap hanya dengan yang kita lihat sehari – hari di jalan menuju sekolah atau kantor saja.

Masyarakat Indonesia hingga saat ini memiliki kebutuhan akan protein sejak mereka usia muda (balita) hingga masa tua. Kebutuhan protein manusia di Indonesia dapat dipenuhi oleh dua jenis protein, protein nabati dan protein hewani. Protein hewani seperti daging memiliki kandungan protein lebih besar dibanding protein nabati.

Namun faktanya adalah tidak semua masyarakat Indonesia tidak memiliki daya beli yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan proteinnya yang berbeda – beda dan semakin berkembang. Protein nabati adalah solusi yang sejak lama menggantikan dan kita rasakan dengan sederhana hingga hari ini. Salah satu sumber protein nabati yang berkontribusi besar hingga hari ini adalah kedelai. Baik kedelai sebagai bahan mentah maupun bahan olahan untuk bahan makanan lainnya.

1.1.1 Produksi dan Konsumsi Kedelai

Tabel 1.1.1 Statistik rata - rata konsumsi makanan kedelai per-kapita selama seminggu, tahun 2007 – 2018.

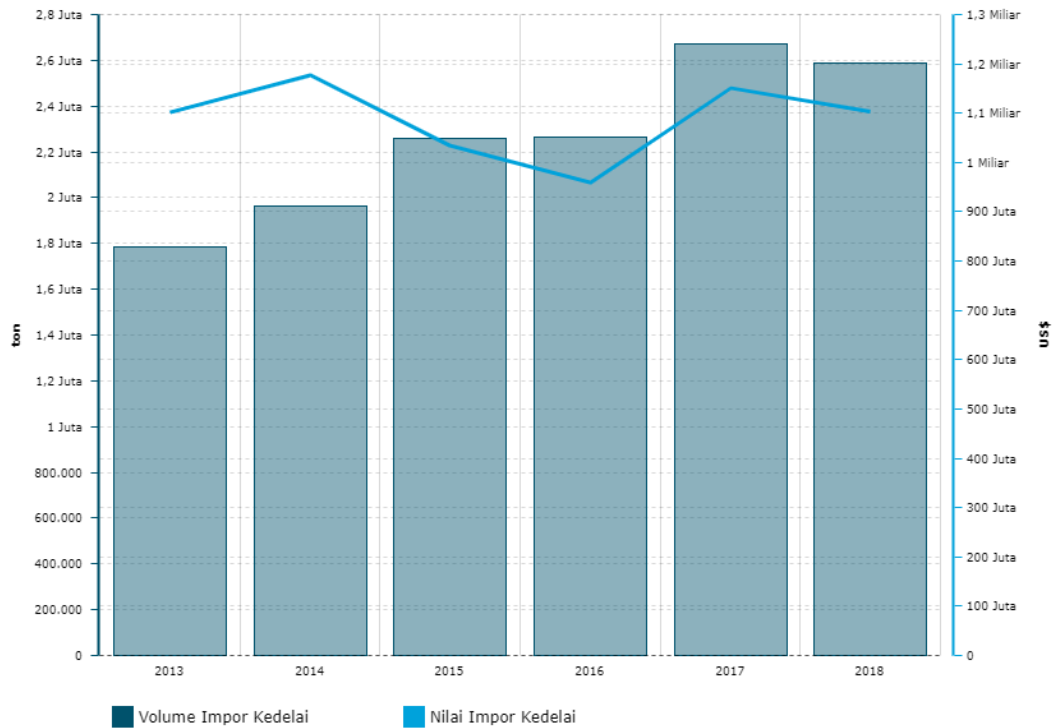


sumber: Publikasi Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 menyatakan bahwa konsumsi protein dimasyarakat masih didominasi protein nabati yang didominasi oleh kacang – kacangan beserta hasil olahannya. Rata – rata jumlah konsumsi makanan dari kacang-kacangan dan hasil olahannya mencapai 87,6 gram per orang per hari. Rata – rata jumlah konsumsi makanan dari kacang kedelai dan hasil olahannya sendiri sebesar 83,4 gram per orang per hari.

1.1.2 Ketersediaan Stok Kedelai

Tabel 1.1.2 Volume dan Nilai Impor Kedelai Indonesia (2013-Jun 2018)



Katadata.co.id

databoks

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2018.

Kedelai adalah komoditas yang tidak lagi hanya memenuhi kebutuhan protein masyarakat Indonesia sampai hari ini saja. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) melaporkan total produksi kedelai dalam negeri hanya sebesar 982.598 ton, sedangkan kebutuhan kedelai nasional mencapai 3,36 juta ton. Pemerintah terpaksa harus mengimpor kedelai dari beberapa negara seperti Amerika dan Malaysia. Hal ini jelas mempengaruhi stabilitas ekonomi dari segi ekspor dan impor.

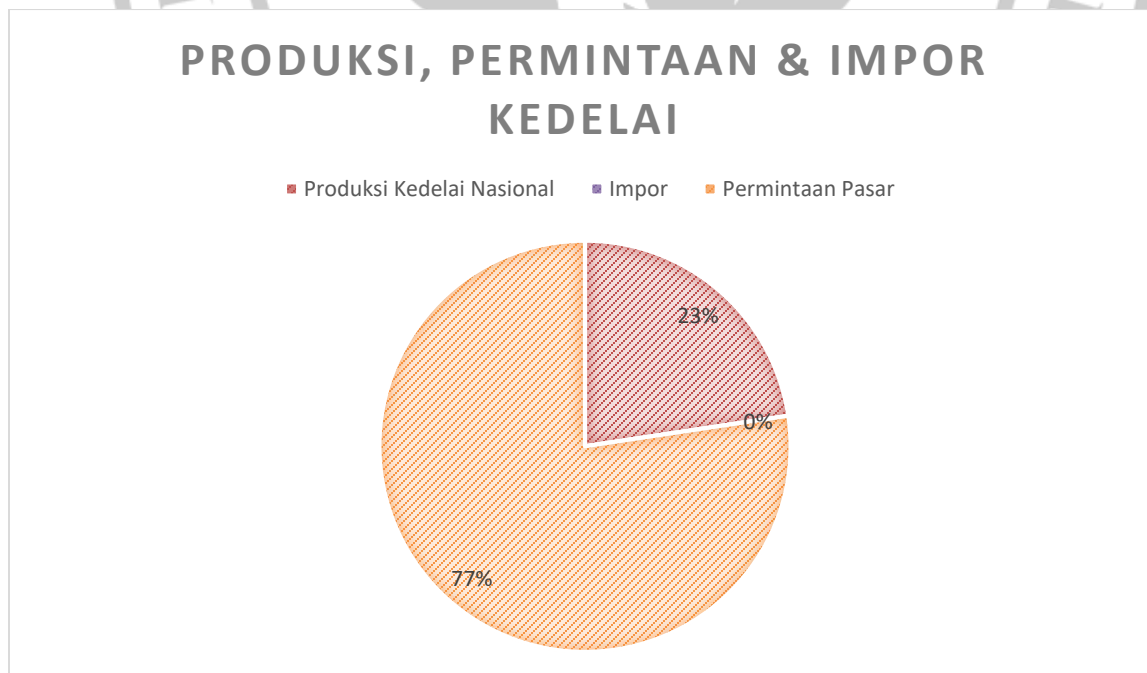
Saat ini, hasil produksi kedelai di Indonesia bukanlah produk yang kita nikmati setiap hari. Sebagian besar hasil panen kedelai Indonesia digunakan untuk komoditas ekspor keluar negeri dan hanya sedikit yang lolos uji kualitas. Hal ini disebabkan program pemerintah dan permintaan pasar yang tidak realistis. Hal ini terjadi karena fokus utamanya adalah kuantitas tinggi.

Proses penanaman kedelai hingga panen tidak lepas dari campur tangan kementerian pertanian. Kementerian Pertanian menyampaikan pada tahun 2019 jika mencapai produktivitas 100 persen dengan rata-rata 1,5 ton per hektare saja, diperlukan sekitar lahan seluas 2 juta hektare untuk mencapai target 1,8 juta ton. Untuk mencapai target tersebut, beliau menambahkan bahwa juga diperlukan lahan sebesar 800.000 hektare dari petani dalam bentuk swadaya.

Tabel 1.1.3 Proyeksi Kuantitas Produksi dan Konsumsi Kedelai Nasional, tahun 2013 – 2020.



Sumber: Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 2020.



Gambar 1.1.2.2 Perbandingan jumlah Produksi, Permintaan & Impor Kedelai.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Pada bulan April 2020, harga kedelai mengalami kenaikan harga dari Rp. 6.500,- menjadi Rp. 8.150,- per kilogramnya dengan permintaan pasar sebesar 15 ton per - hari nya dan persediaan stok impor hanya tersisa 25 ton. Sementara kedelai yang ditanam petani lokal hanya bisa dijual sebesar Rp. 12.500,- yang disebabkan ketergantungan bantuan pemerintah yang tidak konsisten yang menyebabkan sepi nya konsumen kedelai produksi nasional. Permintaan pasar yang besar serta hasil produksi yang minim mempengaruhi biaya distribusi dari produsen ke *supplier* dan konsumen. Dalam hal distribusi, jarak adalah faktor yang juga mendukung kenaikan harga kedelai. Serta makelar *supplier* atau tengkulak yang berlapis – lapis dan tidak teregulasi dalam proses distribusi.

1.1.3 Dari Kebun ke Konsumen

Proses penyimpanan di gudang dan distribusi menambah catatan waktu yang lebih lama agar hasil produksi kedelai bisa sampai dari produsen ke konsumennya. Juga kedelai yang gagal pasca panen serta membusuk dalam penyimpanan hingga proses distribusi jarak jauh. Hasilnya dampak yang ditimbulkan sangat banyak seperti keuntungan penjualan, masalah kualitas kedelai, kedelai dengan kualitas gagal yang harus dibuang serta emisi gas buang yang harus mendistribusikan produk – produk yang gagal.

Sebenarnya kedelai juga bisa ditanam sebagai tanaman rumahan. Penanamannya bisa menggunakan media tanam berupa pot ataupun ditanam di tanah bersama tanaman lainnya seperti sayuran. Akan tetapi, kedelai bukan tanaman yang populer bagi masyarakat di kota. Kedelai masih dianggap sebagai komoditas yang sebaiknya dihasilkan oleh komunitas petani dalam skala besar, tidak oleh komunitas masyarakat di kota dalam skala kecil.

Pengolahan hasil kedelai pasca panen juga menjadi bagian yang dianggap tidak dapat dilakukan dengan praktis oleh masyarakat kota. Seperti tahu dan tempe, masyarakat kota memiliki ketergantungan kebutuhan produksi dari pengrajin tahu dan tempe yang juga memiliki masalah tersendiri akibat kualitas kedelai yang disediakan oleh pemerintah seringkali mengalami *defect* atau kualitas cacat. Baik akibat kondisi alam semasa masa tanam, penyortiran pada pasca panen, stok yang diendap terlalu lama oleh tengkulak kedelai dan proses distribusi yang menempuh jarak serta perbedaan iklim yang semakin tidak menentu setiap harinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkebunan gizi mandiri di pemukiman kota dapat mendorong permasalahan kekurangan lahan produksi kedelai ?
2. Bagaimana produktivitas kedelai dapat dijadikan kegiatan komunitas ?
3. Bagaimana *community center* dapat dijadikan sebagai kebun gizi mandiri sebagai wadah produktivitas kedelai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengatasi permasalahan kekurangan lahan dalam produksi kedelai dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh komunitas pemukiman kota.
2. Mengetahui potensi dari lingkungan tempat tinggal komunitas suatu pemukiman untuk dijadikan kebun gizi mandiri dengan serangkaian aktivitas dari komunitas setempat.
3. Untuk memaksimalkan produktivitas kedelai tanpa harus bergantung dengan lahan produktif (berskala besar) dari pemerintah yang semakin tidak terjangkau oleh komunitas produsen kedelai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi kajian arsitektur untuk mendukung kegiatan produksi kedelai dalam hal kebutuhan pangan nasional serta peningkatan gizi masyarakat. Terlebih penelitian ini bermanfaat untuk mencari alternatif desain arsitektur yang dapat mendukung produsen dan konsumen kedelai dengan beragam kegiatannya dari berkebun, mengolah, mendistribusikan hingga mengonsumsinya dengan kualitas produksi terbaik, terutama di pemukiman kota.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 6 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar dalam penelitian dan penulisan.

Bab 2 Kajian Teori

Bab ini berisi tentang bagaimana penulis mencoba menganalisis kualitas arsitektur dari kebutuhan spasial ruang bagi perkebunan kedelai dan produksi pasca panen kedelai seperti pabrik tahu agar bisa diterapkan secara mandiri untuk kegiatan kolektif suatu lingkungan masyarakat di suatu kawasan kota yang memungkinkan untuk menjadi produsen.

Bab 3 Analisis Tapak

Bab ini berisi tentang studi analisis dari contoh karya arsitektur terbangun dan kegiatan yang sudah mempraktikkan cara berkebun baik di kebun maupun di sekitar tempat tinggal dalam hal kualitas spasial dan aktivitasnya. Contoh yang digunakan baik yang desain dengan ilmu arsitektur maupun yang terbentuk dengan sendirinya di lingkungan masyarakat berdasarkan kebutuhan lingkungan.

Bab 4 Analisis Tapak

Bab ini berisi tentang pemaparan kriteria lahan yang diperlukan dan dianggap ideal untuk mewadahi produktivitas pengolahan kedelai dan aktivitas komunitas di kawasan pemukiman kota dalam mendorong produktivitas kedelai nasional.

Bab 5 Strategi Desain

Bab ini berisi tentang pemaparan strategi desain berdasarkan elemen – elemen arsitektur dan teori – teori yang sudah dikaji pada bab sebelumnya dengan menyesuaikan kondisi pada lingkungan serta aspek – aspek yang perlu dibuat atau dirancang baik secara spasial maupun aktivitasnya.

Bab 6 Kesimpulan Penelitian

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian tentang perancangan community center berdasarkan konsep kebun gizi mandiri dalam produktivitas kedelai yang juga untuk menjawab rumusan masalah.